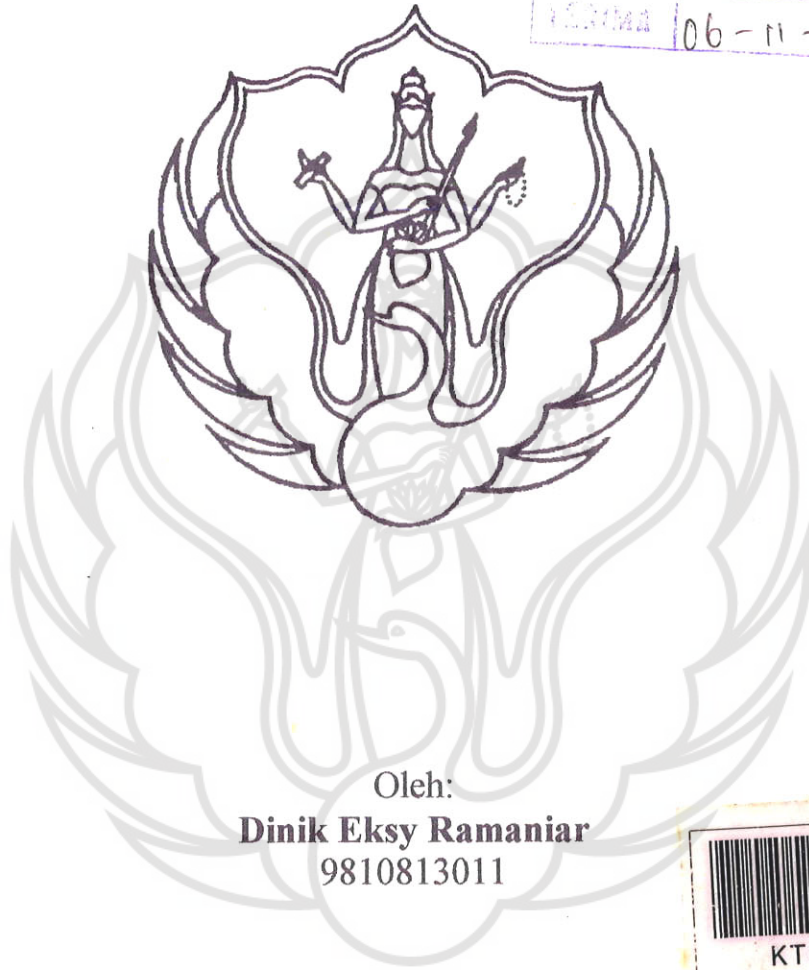


**MAKNA UNSUR EROTISME
DI DALAM KESENIAN *LEDHEK*
PADA UPACARA SADRANAN**

SKRIPSI

UPA PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	1247 / H / IX / 04
YAS	
VERWA	06-11-04



Oleh:

Dinik Eksy Ramaniar
9810813011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I PENGKAJIAN TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

**MAKNA UNSUR EROTISME
DI DALAM KESENIAN *LEDHEK*
PADA UPACARA SADRANAN**

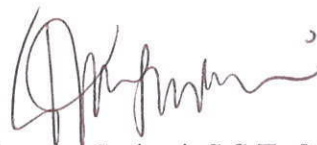
SKRIPSI



Oleh:
Dinik Eksy Ramaniar
9810813011

Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
jenjang studi sarjana dalam bidang Pengkajian Tari
2004

Tugas Akhir Ini diterima dan disetujui oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Pada tanggal, 27 Juli 2004



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum
Ketua



Drs. Sumaryono, M. A.
Anggota / Pembimbing I



Drs. Supadna, M. Hum
Anggota / Pembimbing II

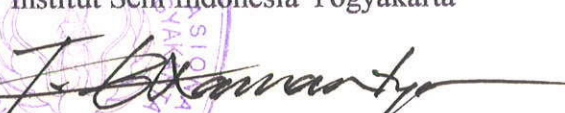


Prof. DR. Y. Sumandiyo Hadi
Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 24 Juni 2004

Dinik Eksy Ramaniar

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrohim

Alhamdulillah, berkat taufiq, hidayah dan inayah Allah yang telah memberikan rahmat dan karunianya, skripsi yang berjudul **Makna Unsur Erotisme *Ledhek* pada Upacara Sadranan** dapat terselesaikan. Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S-I Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Materi penulisan ini berisi tentang pengamatan dan kajian terhadap aspek erotisme dalam pertunjukan tayub pada upacara Sadranan di dusun Dukuh, Sukorejo, Wedi, Klaten.

Selama dalam proses penelitian sampai terwujudnya skripsi ini tidaklah bisa terlepas dari peranan berbagai pihak yang telah banyak membantu, sehingga tepatlah kiranya untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Sumaryono M.A. selaku pembimbing I yang telah bersedia dengan sabar memberikan bimbingan sampai skripsi ini selesai.
2. Bapak Drs. Supadma M.Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan.
3. Bapak Drs. Bambang Tri Atmadja selaku dosen wali yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Arjo Dino selaku pemilik dan ketua rombongan *Ledhek* Tayub Bantengan yang telah memberikan ijin dan banyak memberikan informasi.
5. Ibu Tukiye, mbak Niken dan mbak Sukini selaku penari *Ledhek* yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan informasi.
6. Bapak Gito Suwito yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan informasi tentang upacara Sadranan.
7. Masyarakat warga desa Sukorejo dan desa Kaligayam.
8. Bapak dan Ibu (alm) tercinta yang sangat kuhormati dan banggakan yang telah memberikan doa dan segalanya dengan tulus dan ikhlas.
9. Kakak-kakakku dan adikku serta keponakanku yang telah memberikan doanya.
10. Kekasihku tercinta yang telah memberikan bimbingan material maupun spiritual, dan juga “Jack” yang dengan setia mengantarkan ke tempat penelitian.
11. Teman-teman kos Manthili yang telah memberikan semangat.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Disadari bahwa skripsi ini sesungguhnya masih jauh dari yang diharapkan, beberapa hal tentunya banyak kekurangannya, dengan demikian sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk memberikan kritik dan saran demi meningkatnya kualitas penelitian yang lebih baik.

Akhir kata, semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam disiplin ilmu seni tari.

Yogyakarta, 2004
Penulis

Dinik Eksy R



RINGKASAN

Upacara Sadranan merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap tanggal 15–30 *Ruwah* dalam bulan Jawa, dilaksanakan secara turun temurun dengan tujuan untuk mengirim doa kepada para arwah leluhur. Pada prinsipnya upacara ini merupakan upacara ritual sebagai upaya para warga untuk membersihkan desanya dari gangguan roh-roh jahat yang dapat menimbulkan bencana agar desa tersebut aman, nyaman, tentram, dan mendapatkan banyak rejeki serta kemudahan dalam hal sandang pangan. Persembahan ditujukan kepada *danyang* (roh) yang dianggap sebagai penjaga desa, dan diselenggarakan di tempat dekat pemakaman.

Harapan masyarakat agar mendapatkan banyak rejeki serta kemudahan dalam hal sandang pangan sama halnya dengan mengharapkan kesuburan. Maka dari itu kesenian tayub berperan di dalamnya. Kehadiran tayub sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang kehidupannya masih diwarnai budaya agraris, sebab pada masyarakat tersebut seni tayub menjadi pusat pada upacara-upacara ritual. Sebagai bentuk tari ritual kesuburan, perwujudannya tercermin secara simbolis dalam bentuk pertunjukannya.

Tayub merupakan tari berpasangan antara penari pria dan wanita. Adanya hubungan simbolik antara penari pria dengan penari wanita, diharapkan dapat menimbulkan kekuatan magis terhadap kesuburan alam, maupun kesuburan bagi manusia. Pada perkembangan selanjutnya seni pertunjukan tayub yang semula merupakan simbolisasi makna kesuburan telah berkembang menjadi suatu bentuk tari pergaulan bahkan bisa disebut sebagai tari hiburan bagi kaum laki-laki.

Ketika pertunjukan tayub berlangsung, *ledhek* menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan tersebut. Dengan penampilan yang ramah, penuh senyum, tingkah laku yang genit dan menggoda disertai dengan gerak-gerak tari yang erotis, akan menimbulkan erotisitas tersendiri bagi para penonton laki-laki yang hadir dalam pertunjukan tersebut. Selanjutnya para laki-laki itu terdorong ingin menari bersama *ledhek* tersebut, dan *ledhek* akan mendapatkan uang dari para laki-laki yang telah menari bersamanya. Dapat dikatakan bahwa semakin baik penampilan *ledhek*, maka semakin banyak pula uang yang akan di dapatkan dari para penghibing.

Yogyakarta, 24 Juni 2004

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ringkasan	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Tinjauan Pustaka	9
D. Metode Penelitian	12

BAB II. TINJAUAN UMUM KESENIAN LEDEK DI DUSUN BANTENGAN, KALIGAYAM DAN DUSUN DUKUH, SUKOREJO

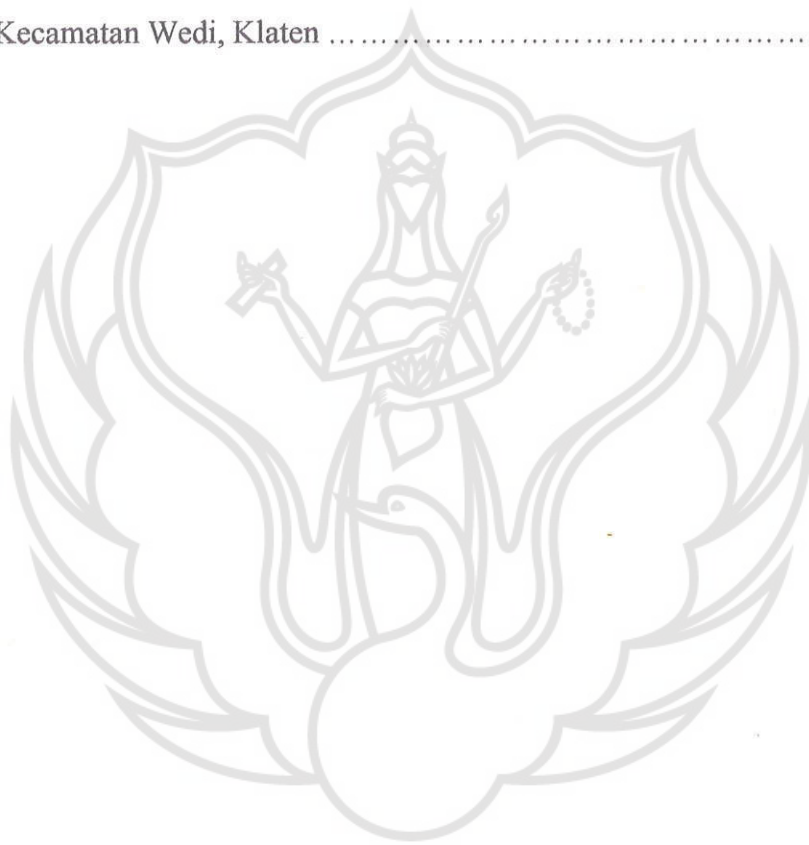
A. Letak Geografis	19
1. Gambaran umum desa Kaligayam	
a. Letak Desa	19
b. Kependudukan	20
c. Pendidikan	20
d. Mata Pencaharian	21
e. Agama dan Kepercayaan	21
f. Jenis Kesenian	22
2. Gambaran umum desa Sukorejo	
a. Letak desa	23
b. Kependudukan	23
c. Pendidikan	24
d. Mata pencaharian	24
e. Agama dan Kepercayaan	25
f. Jenis Kesenian	25
B. Sejarah Berdirinya Ledhek Bantengan	26
C. Kehidupan Kesenian Ledhek dalam Masyarakat	28
1. Sebagai Sarana Upacara	31
a. Sebagai Sarana Upacara Bersih Dusun	31
b. Sebagai Sarana Upacara Sadranan	33
c. Sebagai Sarana Upacara Pelepas Janji atau Nadzaran	33

2. Sebagai Sarana Hiburan/Tontonan	36
BAB III. EROTISME SEBAGAI UNSUR POKOK LEDHEK PADA UPACARA SADRANAN	
A. Latar Belakang Upacara Sadranan Hubungannya dengan Kesenian Ledhek	38
a. Latar Belakang Upacara Sadranan	39
b. Kesenian Ledhek dalam Upacara Sadranan	51
B. unsur-unsur Seni ledhek	53
a. Rias dan Busana	53
b. Motif Gerak	54
c. Ekspresi	56
C. Persepsi Masyarakat terhadap unsur-unsur Seni Ledhek	56
D. Fungsi dan Makna serta Unsur-unsur Pokok Erotisme Ledhek pada Upacara Sadranan	60
a. Pengertian Fungsi dan Makna	60
b. Unsur-unsur Pokok Erotisme pada Penari Ledhek	62
c. Fungsi dan Makna Erotisme pada Upacara Sadranan	63
BAB IV. KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

Gb 12. Suasana perebutan makanan pada akhir upacara Sadranan oleh masyarakat setempat	78
7Gb 13. Suasana pada saat pertunjukan berlangsung, tampak anak-anak kecil berkumpul di sekitar tempat pertunjukan	79
Gb 14. Tempat pemusik yang berada di belakang arena menari	80
Gb 15. Penari <i>ledhek</i> bersiap-siap untuk memulai Tayuban	81
Gb 16. Penonton yang ikut menari bersama <i>ledhek</i>	82
Gb 17. Salah seorang pengibing sedang memberikan uang kepada <i>ledhek</i> Sukini	83
Gb 18. Penonton sedang meminta lagu kepada <i>ledhek</i> Niken	84
Gb 19. <i>Ledhek</i> Niken dan <i>ledhek</i> tukiye sedang melakukan goyang “ngebor”	85
Gb 20. Makin banyak penonton laki-laki yang ikut ngibing bersama <i>ledhek</i>	86
Gb 21. <i>Ledek</i> Niken, penari <i>ledhek</i> yang sebenarnya berjenis kelamin laki-laki	87

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tembang Sekar Gadung	88
2. Tembang Ilir-ilir	90
3. Tembang Gambir Sawit	91
4. Tabel Quisioner	92
5. Peta Desa Kaligayam	94
6. Peta Desa Sukorejo	95
7. Peta Kecamatan Wedi, Klaten	96



BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kesenian sebagai salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat dalam kehidupannya meliputi segala perbuatan manusia, dengan demikian motif dan bentuknya berkaitan erat dengan aspek-aspek kebudayaan manusia antara lain aspek ritus, bahasa, ekonomi, dan aturan-aturan maupun norma-norma yang berkembang di dalam masyarakat, sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Kesenian yang ada terbagi atas dua kategori yaitu Seni Rupa dan Seni Pertunjukan.¹

Dari sekian banyak seni pertunjukan di Indonesia, kiranya tari merupakan salah satu bentuk seni yang sudah cukup dikenal banyak orang. Menurut Soedarsono, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak ritmis yang indah.² Salah satu seni pertunjukan yang menggunakan tari di dalamnya dan menjadi milik komunal adalah pertunjukan “seni tayub”. Dalam seni tayub, yang menjadi titik perhatian adalah penari wanita yang disebut dengan *ledhek* dengan segala pencitraannya, sehingga kesenian tayub sudah lazim disebut dengan kesenian *ledhek*.

Tayub merupakan bentuk kesenian tradisional yang tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan, kesenian tayub sudah mengalami proses perjalanan yang cukup

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1981), p.396.

² Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977), p.17.

panjang. Melacak kapan sebenarnya tari tayub itu ada tidaklah mudah, dari berbagai sumber kepustakaan menyebutkan bahwa seni tayub merupakan sarana upacara tradisional. Tarian rakyat ini bersifat sakral, dan sudah lama hidup di masyarakat. Dahulu tarian ini dilakukan secara spontan dan tidak ada patokan-patokan yang baku seperti bila dibandingkan dengan tari-tarian klasik yang mempunyai nilai dan konsepsi yang tinggi, hal ini disebabkan karena masyarakat pada masa itu menganggap bahwa tari bisa dipakai sebagai media untuk menghubungkan diri dengan roh-roh serta kekuatan gaib.

Kehadiran seni tayub masih dibutuhkan oleh masyarakat yang kehidupannya masih diwarnai dengan kebudayaan agraris, sebab pada masyarakat tersebut seni tayub menjadi pusat dalam upacara-upacara ritual, sebagai contoh upacara Bersih Desa, Sadranan dan panen. Soedarsono menjelaskan bahwa Tayub adalah sebuah tarian ritual yang di dalamnya mengandung ritus kesuburan.¹ Hal itu tercermin pula dalam bentuk pertunjukannya, bahwa tayub merupakan tarian berpasangan antara penari pria dan wanita. Dengan adanya hubungan secara simbolik antara pria dan wanita diharapkan dapat menimbulkan kekuatan magis terhadap kesuburan tanah, maupun kesuburan bagi perkawinan.

Dalam sebuah pertunjukan tayub, penari wanita sering disebut dengan *ledhek*, dan dalam sebuah arena tayuban penari pria dapat bergantian dalam menari bersama *ledhek* tersebut. Oleh karena itu ketika pertunjukan tayub hadir, maka *ledhek* menjadi

¹ Soedarsono, "Tayub, di Akhir Abad ke-20 ", dalam Soedarso SP.,ed. *Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1990), p.35.

pusat perhatian laki-laki, sehingga para laki-laki tersebut ingin menari bersamanya, dengan penampilan yang ramah, penuh senyum dan tingkah laku yang genit, menggoda, disertai dengan gerak-gerak tari yang erotis, akan menimbulkan erotisitas tersendiri bagi para laki-laki yang hadir dalam pertunjukan tayub tersebut, mereka terdorong ingin menari bersama *ledhek*, dan *ledhek* akan mendapatkan uang dari para penghibing yang telah menari bersamanya.

Ledhek tayub Bantengan adalah salah satu kelompok seni tari keliling yang berada di dusun Bantengan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang menampilkan pertunjukan seni tari dan dengan imbalan jasa berupa uang. Anggota dari kelompok kesenian tersebut adalah salah satu keluarga yang berada di dusun Bantengan dan diketuai oleh bapak Arjo Dino yang berusia 73 tahun. Selain sebagai ketua, beliau juga berperan sebagai pengrawit dalam kelompok tersebut bersama tiga putranya, sedangkan istri dan salah seorang putrinya serta seorang anggota yang telah dianggap sebagai keluarga mereka berperan sebagai penari dalam kelompok tersebut.

Ledhek Bantengan menggelar pertunjukannya dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain yang dalam bahasa jawa sering disebut *mbarang* dengan tujuan untuk mencari uang agar dapat mencukupi kebutuhan hidup dari kelompok tersebut.

Ledhek adalah penari wanita yang memiliki daya tarik pada penampilan fisik, memiliki ketrampilan menari dan seni suara. Keberadaan *Ledhek* adalah untuk menarik

simpatik para penonton terutama sekali penonton pria yang secara aktif juga sebagai penari. *Ledhek* menjadi sebutan untuk para penari wanita pada jenis tari rakyat tayub.

Pemanfaatan *Ledhek* bukan semata-mata untuk mengeksploitasi seksualitasnya, tetapi untuk menambah daya tarik penampilan pertunjukan tayub. Kesenian tayub lebih menitik beratkan pada keindahan gerak yang digali dari potensi para penari, dan penari diberi keleluasaan untuk mencari alternatif gerak yang dianggap sesuai untuk mengembangkan gayanya.

Dilihat dari ciri, jenis, dan bentuknya, penyelenggaraan seni tayub sering ditandai adanya imbalan jasa berupa uang dari yang memiliki hajat (istilah lainnya menanggapi) untuk seniman yang mempergelarkan kesenian tersebut. Adanya dasar kesepakatan harga, serta adanya kecenderungan pengkhususan dalam memilih bidang kegiatan, keseniman cenderung dikejar sebagai profesi.²

Iringan merupakan salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya dan tidak dapat dipisahkan dari seni pertunjukan, karena dua bentuk seni yaitu musik dan tari diungkapkan sebagai saudara.³ Kesenian *Ledhek* yang berasal dari dusun Bantengan ini diiringi oleh beberapa alat gamelan saja, yang terdiri dari gong, saron, demung dan kendang.

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa telah memiliki kepercayaan asli yang sudah berakar kuat dan mendarah daging dalam kehidupannya sebelum pengaruh

² Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p.54.

³ I Wayan Senen, *Pengetahuan Musik Tari* (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Bagian Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), p.1-2

agama-agama di dunia masuk ke Indonesia, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan adanya roh-roh gaib yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat dalam benda-benda. Salah satu sifat penganut kepercayaan tersebut selalu berusaha menyatukan hidupnya dengan alam dan menyesuaikan diri dengan segala aturan yang terdapat dalam jagad raya.⁴

Ditinjau dari segi perkembangan kebudayaan menurut C.A Van Peursen, ada tiga tahap yang terdapat di dalamnya, yaitu tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional.⁵ Kepercayaan asli masyarakat Jawa tersebut masuk dalam tahap mitis, yaitu satu tahap pemikiran manusia yang merasa dirinya hanya sebagai objek bagi kekuatan-kekuatan gaib yang ada di alam ini. Pada tahap mitis ini manusia masih dikuasai oleh perasaan kagum terhadap gejala-gejala alam yang luar biasa, yang tidak dapat diterangkan dengan akal atau pikiran manusia, misalnya kelahiran, kematian, wabah penyakit dan lain sebagainya. Manusia mulai melakukan gerak-gerak tubuhnya, gerak ini bukan merupakan ungkapan pribadi manusia, melainkan ungkapan perasaan kelompok masyarakat, inilah awal mula timbulnya ritus atau upacara ibadat.⁶ Ritual atau pola ibadat sebagai salah satu komponen pelembagaan agama atau religi, adalah

⁴ Ben Suharto, *Tayub, Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan* (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979-1980), p.4

⁵ C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, penterj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1985), p.18.

⁶ Ben Suharto, *op.cit.*, p.5.

kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, kebaktian, permohonan atau pengungkapan rasa syukur dalam hubungannya dengan pengalaman suci.⁷

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa latar belakang kehadiran upacara ibadat termasuk upacara adat sadranan adalah pola pemikiran manusia yang masih berada dalam tahap mitis, yaitu kepercayaan asli masyarakat Jawa yang disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Tari tayub pada awal kemunculannya hanya dipakai sebagai sarana upacara adat yang berkaitan dengan budaya pertanian. Seperti halnya pertunjukan tayub yang diselenggarakan oleh masyarakat Sukorejo, Kecamatan Wedi, Klaten, Jawa Tengah, saat ini masih dipakai sebagai salah satu rangkaian upacara sadranan yang diadakan satu tahun sekali pada saat ruwahan (bulan sebelum bulan suci ramadhan) yang jatuh pada tanggal 25 ruwah bulan Jawa.⁸

Soedarsono menyatakan bahwa tayub merupakan sebuah tarian yang sudah sangat tua usianya, hal tersebut dimulai pada saat masyarakat mulai mengenal pertanian.⁹ Maka dari itu tayub memiliki nilai ritual yang sangat penting bagi masyarakat yang kehidupannya masih diwarnai oleh budaya agraris. Adapun ciri-ciri tayub sebagai tarian ritual adalah (1) diselenggarakan pada saat dan waktu yang terpilih, (2) dilakukan di tempat terpilih, (3) pengibing pertama harus pula yang

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, "Fenomena Seni Dalam Sebuah Ritual Agama, Sudut Pandangan Sosiologis Kaum Fungsional," dalam buku *Kembang Setaman, Persembahan Untuk Sang Maha Guru*, (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003), p.103.

⁸ Wawancara dengan Arjo Dino, 73 tahun, pemilik kesenian *Ledek Bantengan*, Februari 2003, diijinkan untuk dikutip.

⁹ Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), p.14.

terpilih, (4) *ledhek* yang ditampilkan juga harus terpilih, (5) diperlukan saji-sajian.¹⁰

Kesuburan merupakan suatu harapan penting, yang diupayakan lewat kekuatan yang tidak tampak oleh mata, yang dianggap dapat mempengaruhi alam sehingga terbentuk kesuburan, baik tanaman maupun manusia.

Kekuatan yang tidak tampak oleh mata tersebut biasanya didapatkan melalui perbuatan-perbuatan yang melambangkan terjadinya pembuahan yaitu hubungan secara simbolis antara pria dan wanita. Hubungan secara simbolis inilah yang ternyata merupakan latar belakang timbulnya tayub sebagai tarian ritual.¹¹

Pertunjukan tayub pada pelaksanaannya memberikan petunjuk kepada kita bahwa tayub adalah tari kesuburan, baik kesuburan tanah maupun kesuburan manusia. Hubungan antara laki-laki dan wanita pada tari Tayub secara magi simpatetis dianggap dapat mempengaruhi kesuburan tanah. Paham semacam ini dianut pula oleh masyarakat Dukuh, Sukorejo, yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Pertunjukan *ledhek* sampai saat ini selalu hadir dalam setiap upacara sadranan. Menurut keyakinan mereka jika dalam upacara sadranan tidak disertai dengan pertunjukan *ledhek*, maka mereka akan mendapatkan bencana, baik itu berupa musibah atau datangnya wabah penyakit.¹²

Dilihat dari pelaksanaan pertunjukannya, *ledhek* menari sambil membawakan tembang-tembang, adalah tembang yang wajib dinyanyikan pada saat upacara bersih

¹⁰ *Ibid*, p.8.

¹¹ Ben Suharto, *op.cit.*, p.6

¹² Wawancara dengan Gino 78 tahun, warga dusun Dukuh, Sukorejo, Wedi-Klaten, diijinkan untuk dikutip.

dusun dan sadranan yaitu tembang Gambir Sawit, Sekar Gadung, dan tembang Ilir-ilir, lalu mereka membawakan tembang atau lagu yang diminta oleh masyarakat yang berada di sekitar tempat pertunjukan *ledhek* tersebut, terutama penonton pria ikut menari bersama *ledhek* (ngibing). Sentuhan fisik antara penari *ledhek* dan pengibing hampir dapat dipastikan selalu terjadi, pengibing tidak segan-segan memasukkan uang ke dalam pakaian/kemben yang digunakan oleh *ledhek*.

Kostum yang digunakan *ledhek* yaitu kemben, kain panjang sampai mata kaki yang dilipat-lipat (*wiron*) dan selendang tipis (sampur) yang menambah aspek kostum untuk ekspresi gerak tangan yang menutupi bagian bahu penari sehingga dapat menambah seksi penampilan penari *ledhek* tersebut.

Pola gerak yang dilakukan oleh *ledhek* dan pengibing adalah pola gerak yang sederhana. Hal ini disebabkan oleh latar belakang masyarakat pedesaan yang memiliki pola pikir sederhana. Kecenderungan seni pertunjukan rakyat pada umumnya tidak mutlak mengutamakan nilai-nilai artistik yang tinggi, tetapi lebih mengutamakan adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan, perayaan adat dan lain sebagainya.¹³ Gerakan-gerakan yang dipakai lebih banyak menggunakan gerakan pinggul. Eksploitasi gerakan pinggul ini menambah kesan erotis pada pertunjukan *ledhek*.

Dari pemaparan sebelumnya, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

¹³ Soedarsono, *op.cit.*, p.3

1. Bagaimana pengaruh kesenian *ledhek* tersebut saat upacara sadranan terhadap kehidupan masyarakat dusun Dukuh dan dusun Bantengan di kecamatan Wedi, Klaten Jawa Tengah?
2. Mengapa unsur erotis lebih menonjol dari aspek lain dalam kesenian *ledhek*?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh kesenian *ledhek* pada saat upacara sadranan bagi kehidupan masyarakat dusun Dukuh dan dusun Bantengan, kecamatan Wedi, Klaten, Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui sebab-sebab penonjolan aspek erotisme dalam kesenian *ledhek*

Tinjauan Pustaka

Guna membantu memecahkan masalah dan mencari landasan berfikir, maka diperlukan buku-buku yang dapat membantu, dan diantaranya adalah:

Ben Suharto dalam *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, mengupas tentang pertunjukan tayub yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang secara umum dapat diketahui bahwa sebagian besar dari upacara kesuburan diwujudkan melalui simbol-simbol bertemunya benih perempuan dan benih laki-laki, yang juga jelas di sini

bahwa unsur hubungan seksual terwujud dalam erotisme pragmatis, dan motivasi dasar pengungkapannya bukanlah semata-mata menggambarkan tentang keintiman pasangan sebagaimana suami istri, dan gerak tarian erotis tentang bertemunya benih perempuan dan laki-laki digambarkan dalam simbol-simbol pada penggarapan artistik tarinya.

Tayub adalah tari upacara yang hingga saat ini masih menjalankan fungsi ganda yaitu di satu sisi terlihat melanjutkan kepentingan upacara, sedangkan di sisi lain disajikan sebagai hiburan atau tontonan. Aspek pendukung tari yang juga tidak dapat diabaikan adalah tempat dan waktu pementasan, tidak segala tempat memenuhi persyaratan, dan tidak setiap waktu dianggap tepat untuk menyelenggarakan upacara dengan tari-tarian di dalamnya. Hal tersebut dikupas oleh A.M Hermien Kusmayati dalam *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia* (pidato ilmiah pada dies natalis keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990) makalah tersebut dapat digunakan untuk membantu menjelaskan tentang fungsi *ledhek* Bantengan yang juga memiliki fungsi ganda yaitu sebagai tarian upacara dan sebagai tarian hiburan atau tontonan.

Beberapa pola kepercayaan mitos dalam kebudayaan primitif, yaitu salah satu bentuk religi yang pernah ada dengan jenis ritus magi yang di dalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasanya. Ada beberapa magi yang terdapat dalam tarian, yaitu magi simpatetis, imitatif dan kontagius. Hal tersebut dikupas oleh Y. Sumandiyo Hadi, “Fenomena Seni dalam Sebuah Ritual Agama” dalam buku *Kembang Setaman, Persembahan untuk Sang Maha Guru* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003) Buku tersebut dapat membantu

untuk memaparkan tentang magi yang terkandung dalam *ledhek* tayub yang juga mengandung magi simpatetis yaitu magi yang dianggap dapat mempengaruhi keadaan alam dan mempunyai harapan agar dapat menumbuhkan kontak terhadap realita yang diinginkan.

Tayub yang semula hanya berfungsi sebagaia tarian ritual, pada perkembangan selanjutnya ada yang mengarah kepada pertunjukan sekuler, beberapa *ledhek* pada waktu tidak ada upacara, ada yang menjajakan tariannya dengan cara berkeliling desa dengan memungut bayaran, maka dari itu pada umumnya masyarakat Jawa berpendapat bahwa *ledhek* adalah penari wanita jalanan. Hal tersebut dikupas oleh Djoko Surjo, RM Soedarsono, dan Djoko Soekiman dalam buku *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan, Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985) buku ini digunakan untuk membantu menjelaskan tentang persepsi yang ada di masyarakat Jawa khususnya masyarakat Klaten tentang *ledhek* yang juga mempergelarkan pertunjukannya dengan cara berkeliling dan memungut bayaran.

Seni pertunjukan dalam konteks etnis atau sering disebut dengan seni pertunjukan rakyat adalah seni pertunjukan yang biasanya menggelar pertunjukan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan adanya imbalan jasa berupa uang yang diterima oleh seniman seni pertunjukan tersebut dengan tujuan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup dari anggota kesenian tersebut. Hal tersebut dikupas oleh Edi

Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Buku ini digunakan untuk membantu menjelaskan tentang seni pertunjukan *ledhek* tayub Bantengan sebagai seni pertunjukan rakyat dan juga mendapatkan imbalan jasa berupa uang pada pementasannya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi, antropologi dan estetika. Pendekatan dari segi sosiologi yaitu tentang pandangan masyarakat terhadap kesenian *ledhek* dan tentang sosial kemasyarakatannya maupun dari segi antropologi yang memandang seni pertunjukan *ledhek* ini sebagai hasil kreativitas budaya manusia, dan estetika yang memandang bahwa erotisme tidaklah selalu dinilai dari segi pornografi saja, tetapi lebih menitik beratkan pada unsur keindahan dari kesenian tersebut.

Untuk mengetahui fungsi dan makna erotisme pada pertunjukan *ledhek* dalam upacara sadranan di dusun Dukuh, kelurahan Sukorejo, Wedi, Klaten, serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakatnya. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, setelah itu dipaparkan atau dideskripsikan secara kronologis. Untuk itu penelitian akan menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penulisan

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa cara yaitu:

a. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti digunakan beberapa buku acuan serta dokumen-dokumen yang memuat tentang objek penelitian. Studi ini dilakukan antara lain di perpustakaan-perpustakaan, dan mencari buku-buku yang menunjang penelitian ini

b. Observasi

Membantu dalam mendapatkan informasi akurat tentang objek penelitian dengan datang langsung ke tempat kelompok kesenian tersebut berada yaitu di dusun Bantengan, kelurahan Kaligayam, Wedi, Klaten, Jawa Tengah, dan menjadi partisipan observer pasif.

c. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang sejarah berdiri, kehidupan dan perkembangan kesenian *ledhek* yang berada di dusun Bantengan, dilakukan wawancara kepada pemilik dan para pendukung kesenian tersebut serta kepada masyarakat dusun Dukuh, Sukorejo dan dusun Kaligayam, Bantengan dengan wawancara secara lisan maupun dengan penyebaran angket yang berisi tentang pertanyaan seputar kesenian *ledhek* tersebut.

2. Tahap Analisis Data

Seluruh data yang didapat kemudian diseleksi kembali sehingga data yang diperoleh tersebut dapat mengupas masalah yang ada, yang hasilnya kemudian disusun dalam sebuah laporan penelitian.

3. Tahap Penulisan

Dalam tahap ini penulis akan membagi poin-poin penulisan ke dalam bab-bab yang nantinya akan tersusun sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Tujuan Penelitian
- C. Tinjauan Pustaka
- D. Metode Penelitian

BAB II. TINJAUAN UMUM Kesenian *LEDHEK* DI DUSUN BANTENGAN, KALIGAYAM, DAN DUSUN DUKUH, SUKOREJO, KECAMATAN WEDI, KLATEN, JAWA TENGAH

A. Letak Geografis

1. Gambaran umum desa Kaligayam, kecamatan Wedi, Klaten

a. Letak Desa

- b. Kependudukan
- c. Pendidikan
- d. Mata Pencaharian
- e. Agama dan Kepercayaan
- f. Jenis Kesenian

2. Gambaran umum desa Sukorejo, kecamatan Wedi, Klaten,
Jawa Tengah

- a. Letak Desa
- b. Kependudukan
- c. Pendidikan
- d. Mata Pencaharian
- e. Agama dan Kepercayaan
- f. Jenis Kesenian

B. Sejarah Berdirinya *Ledhek* Bantengan

C. Kehidupan Kesenian *Ledhek* dalam Masyarakat

- 1. Sebagai Sarana Upacara
 - a. Sebagai Sarana Upacara Bersih Desa
 - b. Sebagai Sarana Upacara Sadranan.
 - c. Sebagai Sarana Upacara Pelepas Janji/Nadzaran
- 2. Sebagai Sarana Hiburan/Tontonan

BAB III. MAKNA UNSUR EROTISME DI DALAM KESENIAN *LEDHEK* PADA UPACARA SADRANAN

A. Latar Belakang Sadranan Hubungannya dengan Kesenian

Ledhek

a. Latar Belakang Upacara Sadranan

b. Kesenian *Ledhek* Pada Upacara Sadranan

B. Unsur-unsur Seni *Ledhek*

a. Rias dan Busana

b. Motif Gerak

c. Ekspresi

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian *Ledhek*

D. Fungsi dan Makna serta unsur-unsur Pokok Erotisme *Ledhek* Pada Upacara Sadranan

a. Pengertian fungsi dan makna

b. Unsur-unsur pokok erotisme pada penari *ledhek*

c. Fungsi dan makna erotisme pada upacara Sadranan

BAB IV. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN